

STRATEGI KOMUNIKASI TUTOR DENGAN PESERTA DIDIK TUNANETRA DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT MENJADI BARISTA

Dinar Dina Karamani¹, Reza Rizkina Taufik², Fajar Firmansyah³
^{1,2,3}Department of Communication Science

Article Info

Article history:

Received June, 13 2022

Revised June, 25 2022

Accepted June 30, 2022

Keywords:

Coffee Barista Tutors

Communication Strategies

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan oleh tutor dengan para peserta didik penyandang tunanetra pada saat menerapkan pembelajaran menjadi barista kopi, yang kita ketahui dalam menerapkan pembelajaran kepada orang berkebutuhan khusus akan jauh lebih sulit dibandingkan menerapkan pembelajaran kepada orang normal pada umumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif dengan penerapan teori interaksi simbolik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara lebih mendalam dan observasi kelapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa tahapan penting yang harus di terapkan oleh tutor dengan tujuan untuk memudahkan tutor dalam melakukan strategi diantaranya, memahami karakter, rasa nyaman, singkat dalam pembahasan, melakukan pengulangan serta bahasa yang digunakan oleh tutor dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal.

ABSTRACT

This research to find out the communication strategies applied by tutors with blind students when applying learning to coffee baristas, which we know in applying learning to people with special needs will be far more difficult than applying learning to normal people in general. This research uses a descriptive study approach with the application of symbolic interaction theory. Data collection techniques carried out by way of in-depth interviews and field observations. The results showed that there are several important stages that must be applied by tutors in order to facilitate tutors in carrying out strategies including understanding characters, feeling comfortable, being brief in discussion, doing repetition and the language used by tutors using verbal and nonverbal language.

Corresponding Author:

Reza Rizkina Taufik,

Ilmu Komunikasi,

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya,

Jalan Sekolah Internasional 1-2, Antapani, Kota Bandung, Indonesia

Email: rezarizkinataufik21@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Menjalani profesi sebagai seorang tutor barista kopi tentunya bukan suatu hal yang mudah untuk orang umum bisa lakukan, dibutuhkan *skill* serta kemampuan khusus untuk menjadi seorang tutor barista kopi. Seorang tutor barista kopi tentunya harus mempunyai jam terbang untuk membuat sebuah seduhan kopi. Tentunya seorang tutor barista kopi harus mengerti bagaimana cara membuat seduhan kopi yang tidak umum orang lakukan. Tidak hanya sekedar memasukan serbuk kopi kedalam sebuah gelas, tidak hanya menambahkan air panas kedalam gelas, lalu mengaduknya hingga menjadi sebuah seduhan kopi yang pada umumnya orang bisa lakukan, dibutuhkan keahlian serta *skill* dan pengalaman khusus dalam hal meracik kopi, agar semua para penikmat kopi dapat menikmati seduhan yang sudah dibuat oleh tutor barista kopi, umumnya untuk para pecinta kopi.

Di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna di jalan Padjadjaran kota Bandung. ialah salah satu instansi pemerintah yang mengadakan program pembelajaran calon barista kopi untuk para penyandang tunanetra. Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna ini bekerjasama dengan organisasi *Siloam Center For The Blind* yang berada di Korea, disana terdapat sebuah pelatihan khusus untuk para penyandang tunanetra yang ingin belajar menjadi calon barista kopi. Di tempat Balai Rehabilitas Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna ini para peserta didik penyandang tunanetra diajarkan dan diarahkan oleh seorang tutor yang tentunya sudah berpengalaman dan mahir dalam bidangnya, terutama dalam bidang barista maupun dalam bidang perkopian.

Para penyandang tunanetra ini memiliki batasan penglihatan yang berbeda-beda, ada yang masih membutuhkan pencahayaan dalam proses pembuatan kopi, tidak bisa membedakan warna, ada yang benar-benar total, disitulah peran seorang tutor barista kopi untuk bisa membimbing lebih dalam, mengenai proses pembelajaran serta menerapkan strategi khusus dalam mengarahkan komunikasinya. Untuk itu proses komunikasi yang dilakukan oleh tutor tidak terlepas dengan adanya komunikasi verbal dan nonverbal (Hidayat, 2013: 43). Tentunya dalam hal ini seorang tutor harus membentuk sebuah strategi khusus pada saat pembelajaran sedang berlangsung, agar para peserta didik penyandang tunanetra ini dapat dengan mudah mengingat dengan apa yang akan disampaikan oleh tutor barista kopi. Dalam membangun sebuah strategi komunikasi yang dilakukan oleh tutor barista kopi dengan para peserta penyandang tunanetra, tidak terlepas dengan adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh tutor barista kopi kepada para peserta didik penyandang tunanetra yang ingin belajar menjadi seorang barista kopi. Komunikasi interpersonal berperan penting dalam kehidupan manusia dan dari masing-masing individunya sendiri, setiap manusia pasti belajar berkomunikasi, tidak adanya komunikasi manusia tidak bisa bertahan hidup (Suranto, 2011: 34). Sebagian besar ketika manusia berkegiatan pasti dan jelas membutuhkan sebuah komunikasi, melakukan komunikasi verbal maupun non verbal. Oleh karena itu ini sangat unik dan menarik apabila proses strategi komunikasi tutor atau pelatih dengan calon barista kopi para peserta didik penyandang tunanetra dikaji lebih jauh dan mendalam, terlebih dengan menjalankan program pembelajaran khusus yang di lakukan tutor, tujuannya agar lebih memudahkan para peserta didik penyandang tunanetra untuk melakukan komunikasi dalam pembuatan kopi.

Ruang lingkup yang tersedia bagi para peserta didik penyandang tunanetra dalam melakukan pembelajaran menjadi seorang calon barista kopi, para peserta didik penyandang tunanetra ini dapat dengan mudah berinteraksi dengan para peserta didik penyandang tunanetra lainnya, hal tersebut sama seperti orang normal pada umumnya. Dengan adanya tempat untuk melakukan proses pembelajaran menjadi calon barista kopi, para penyandang tunanetra ini saling berinteraksi serta saling memberikan pengalaman mengenai pembelajaran menjadi barista kopi yang dilakukan di Balai Rehabilitas Sosil Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna kota Bandung. Peneliti berharap hasil yang lebih dari proses penelitian ini, agar dengan adanya penelitian ini para tutor barista kopi lainnya yang ingin belajar menerapkan strategi komunikasi khusus untuk penyandang disabilitas tunanetra dapat dengan mudah mengetahui proses strategi yang di jalankan oleh tutor sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pendekatan studi deskriptif. Yaitu sebuah penyusunan strategi komunikasi yang dilakukan oleh tutor kepada para peserta didik penyandang tunanetra. Penelitian kualitatif yaitu sebuah pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku, fenomena, peristiwa-peristiwa dan pengetahuan atau objek studi.

Pendekatan ini menitik beratkan pada pemahaman, pemikiran dan persepsi peneliti.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulam data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013:9).

Creswell juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penilaian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, kemudian data dianalisis secara induktif mulai dari tema yang bersifat khusus ke umum, dan selanjutnya menafsirkan makna data (Creswell, 2017:4-5).

Peneliti juga menggunakan paradigma konstruktivis, memandang bahwa kenyataan hasil konstruksi atau bentukun dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan satu keutuhan (Effendy, 2004: 52). Kenyataan ada sebagai hasil bentukun dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukun manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus menerus. Penelitian kualitatif yang berlandaskan paradigma konstruktivis yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran (Arifin, 2012:140). Paradigma Konstruktivisme adalah dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial. Paradigma ini berasumsi bahwa setiap orang memiliki *construct* (bangunan “kebenaran”) dan *construe* (cara memahami “kebenaran”) yang berbeda-beda. Dengan kemudian akan menjadi daya tarik yang besar dalam sebuah penelitian (Mulyana, 2010:31).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin mengetahui gambaran mengenai permasalahan yang ada di lapangan, bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh tutor barista kopi dalam mengembangkan bakat menjadi barista kopi untuk para peserta didik penyandang tunanetra yang bertempat di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna kota Bandung. Dengan menggunakan paradigma konstruktivis peneliti dapat melihat gambaran yang dilakukan oleh tutor tunanetra dalam melakukan strategi komunikasinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk hasil penelitian ini peneliti akan mengkaji lebih singkat terkait hasil temuan yang terjadi dilapangan dengan melakukan observasi langsung, baik dalam bentuk wawancara maupun dokumentasi dengan para informan. Dengan merujuk kepada judul tentang Strategi Komunikasi Tutor Dengan Para Peserta Didik Peyandang Tunanetra Dalam Mengembangkan Bakat Menjadi Barista Kopi di BRSPDSN Wyata Guna kota Bandung.

Peneliti akan mendalami hasil temuan yang terjadi dilapangan dari kasus peneliti temukan pada saat penelitian terkait pendekatan komunikasi interpersonal dan bahasa komunikasi tutor dengan para peserta didik penyandang tunanetra dalam mengembangkan bakat menjadi barista kopi, untuk itu peneliti akan membahas lebih ringkas dari hasil penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada tutor di BRSPDSN Wyata Guna kota Bandung, proses penerapan awal dalam melakukan strategi komunikasi yang dilakukan oleh tutor kepada para calon barista kopi tunanetra dan sebelum memulai kepada pelatihan menjadi barista kopi, tutor menjelaskan terlebih dahulu dengan mengenalkan beberapa nama kopi serta kwalitas kopi terlebih dulu, kopi yang dimaksud adalah seperti kopi *espresso*, kopi *latte*, kopi *cappucino* dan kopi *moccachino*.

Setelah pengenalan kopi, pembelajaran yang dilakukan oleh tutor dalam satu minggu pertama, tutor tunanetra melakukan strategi awal dengan melakukan pelatihan *OM (Orientasi Mobile)* kepada para calon barista kopi para penyandang tunanetra, tujuannya adalah agar dapat mempermudah mengenali suasana lingkungan kelas.

Selanjutnya tutor mengenalkan serta mengarahkan kepada mesin kopi yang akan dipergunakan dan alat-alat kopi seperti mesin kopi *esspreso*, alat *steamer* susu dan mesin *grinder*. Di minggu kedua seorang tutor barista kopi menjelaskan kepada para calon barista kopi tunanetra dengan menjalankan simulasi mesin kopi (*la spaziale S2*) atau lebih jelasnya mengenali dasar dari alat mesin kopi *espresso*

yang akan dipergunakan untuk memulai praktek dikelas, di minggu ketiga seorang tutor tunanetra menerapkan strategi komunikasinya dengan melakukan pendalaman serta lebih mengingatkan kembali mengenai penerapan pembelajaran dari minggu sebelumnya, pada minggu ke empat tutor tunanetra menjelaskan proses pembuatan kopi mendasar yaitu kopi *espresso*. Sebelum melakukan pembuatan seperti kopi *late*, *caramel americano*, *moccacino*, *hazelnut mocca* dan *coffee late*, semua para peserta didik penyandang tunanetra yang mengikuti pelatihan menjadi calon barista kopi ini diajarkan alat *steamer*, yaitu alat untuk mengaduk atau mengocok susu untuk di *blend* dengan kopi yang sebelumnya sudah dibuat. Tahapan simulasi tersebut terus dilakukan oleh tutor tujuannya agar lebih cepat tanggap dan cepat mengerti.

Untuk dibulan kedua tutor menjelaskan proses pembuatan kopi *espresso* dengan menggunakan mesin *grinder*, tutor mengarahkan serta memberitahu patokan untuk membuat serbuk kopi di mesin *grinder* kepada calon barista kopi tunanetra, dengan memutar dua puluh lima kali putaran disamping kanan tombol *braille*, untuk kemudian menjadi serbuk kopi. Untuk selanjutnya tutor mengarahkan kepada mesin (*la spaziale S2*), dan melanjutkannya dengan pembuatan susu, dengan menggunakan alat *steamer*, lalu diseduhkan kedalam gelas untuk dinikmati oleh para penyandang tunanetra yang tadinya sudah dibuat oleh para calon barista tunanetra. Menurut tutor itu dilakukan harus berulang-ulang kali sebelum dia bisa menyajikannya untuk para penyandang tunanetra lainnya.

Untuk dibulan ketiga dan keempat proses kegiatan yang dilakukan oleh tutor kepada para penyandang tunanetra dengan mengadakan kegiatan yang dilakukan oleh tutor, seperti kegiatan *experience day* dengan para pesertanya sesama penyandang tunanetra, tujuannya untuk menguji sejauh mana batas kemampuan yang sudah dipelajari oleh para peserta didik penyandang tunanetra ini dalam pembuatan kopi. Menurut tutor dalam jangka waktu dua sampai tiga bulan para penyandang tunanetra ini sudah mengerti dan paham dalam pembuatan kopi seperti kopi *espresso* dan kopi *latte*.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, peneliti menemukan tahapan proses kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh tutor di BRSPDSN Wyata Guna kota Bandung. Seperti yang jelaskan melalui wawancara yang di lakukan oleh peneliti kepada tutor (cheisy legi) (I1), berikut wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam proses strategi komunikasi yang dilakukan oleh tutor dengan para peserta didik penyandang tunanetra dalam mengembangkan bakat menjadi barista kopi.

Sesuai dengan pemikiran dari (Ritzer dan Goodman, 2003) Teori interaksionisme simbolik terletak pada argumentasi bahwa tiap benda memiliki arti yang berbeda-beda yang berpusat dalam kebenaran manusia itu sendiri. Interaksionisme simbolik secara jelas melihat arti dasar pemikiran kedua yang memandang bahwa "arti" muncul dari adanya proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Arti dari sebuah benda untuk seseorang tumbuh dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut, sehingga teori ini memandang "arti" sebagai produk sosial, yaitu kreasi yang berbentuk melalui aktivitas yang terdefinisi dari individu saat mereka berinteraksi. Pada tahap ketiga, penggunaan "arti" oleh perilaku terjadi melalui proses interpretasi. Dengan apa yang dilakukan oleh tutor ketika melakukan pengenalan mesin kopi *espresso*, mesin *grinder* dan disaat tutor melakukan penerapan pelatihan OM kepada para peserta didik tunanetra dengan tujuan agar memudahkan para peserta didik penyandang tunanetra dalam melakukan pembelajaran.

Informan kedua mengenai program pembelajaran yang berada di BRSPDSN Wyata Guna yang di jelaskan oleh staf koordinator program barista kopi, Ibu Dewi Pertiwy (I2) mengenai kemajuan yang dilakukan oleh tutor dari proses pembelajaran yang dilakukan kepada para peserta didik penyandang tunanetra.

Dari berbagai penjelasan diatas untuk hasil penelitian dengan melakukan wawancara dan observasi langsung oleh peneliti dilapangan menggambarkan bahwa proses strategi komunikasi yang dilakukan oleh tutor kepada para peserta didik penyandang tunanetra sangatlah efektif. Dari mulai menerapkan *orientasi mobile*, mengenali terlebih dahulu dari masing-masing karakter tunanetra sampai pada akhirnya bisa menyelenggarakan acara barista untuk tunanetra seperti *experience day* dan kopi *testing day* yang dilakukan oleh tutor barista kopi. Kopi *testing day* yang dimaksud adalah kegiatan dimana para peserta didik penyandang tunanetra ini membuat kopi untuk para penyandang tunanetra lainnya. Serupa dengan yang dikatakan oleh (Hidayat, 2012) bahwa komunikasi interpersonal mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan, untuk itu keunikan yang dilakukan oleh tutor dalam mendekati diri kepada para peserta didik penyandang tunanetra ketika tutor lebih mengutamakan pendekatan terlebih dahulu dari masing-masing karakter para peserta didik tunanetra, dengan tujuan untuk memudahkan tutor dalam memahami proses penerapan pembelajaran menjadi barista kopi.

Setelah tutor melakukan kegiatan komunikasi kepada para peserta didik penyandang

tunanetra, maka tutor menentukan isi pesan yang sesuai dengan apa yang akan di sampaikan oleh tutor, yang kita ketahui dalam menyampaikan isi pesan kepada orang berkebutuhan khusus berbeda dengan penyampaian isi pesan kepada orang normal. Penyampaian isi pesan yang dilakukan tutor dalam proses pembelajaran adalah singkat dalam pembahasan. Isi Pesan yang disampaikan oleh tutor kepada para peserta didik tunanetra sangat jelas dengan memberikan pengarahannya kepada para peserta didik penyandang tunanetra ketika para peserta ini sedang melakukan praktek untuk pembuatan kopi, serta pada saat penyampaian materi pembelajaran dikelas. Pesan yang jelas yang disampaikan oleh tutor kepada para peserta didik penyandang tunanetra terlihat bahwa dengan mengenalkan langsung dengan objek-objek serta menerapkan simulasi mesin kopi dengan tujuan untuk lebih memudahkan para peserta didik penyandang tunanetra untuk melakukan penerapan pembelajaran.

Dari penjelasan diatas maka pada dasarnya tutor menerapkan isi pesan kepada para peserta didik penyandang tunanetra dengan cukup baik, dengan melakukan *OM Bar* kepada para peserta didik tunanetra dengan belajar menggunakan mesin *esspreso* sampai pada proses *steaming* susu yang merupakan tahapan-tahapan dasar dalam proses pembuatan kopi. Dengan demikian peneliti telah mereduksi terkait dengan bahasa komunikasi tutor dengan para peserta didik penyandang tunanetra dalam mengembangkan bakat menjadi barista kopi menjadi dua bahasa yaitu, bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Dengan demikian peneliti menemukan bahwa bahasa komunikasi yang dilakukan oleh tutor kepada para peserta didik penyandang tunanetra sangatlah berbeda dengan menerapkan bahasa komunikasi kepada orang normal pada umumnya, dengan menggunakan bahasa verbal saja orang normal sudah bisa mengerti dengan apa yang disampaikan oleh tutor, sedangkan para peserta didik penyandang tunanetra ini harus dibarengi dengan bahasa verbal dan nonverbal, seperti dengan adanya sentuhan dan dibarengi ucapan, dengan tujuan agar para peserta didik penyandang tunanetra ini mudah mengerti dan mengingat objek yang sudah diperjelas oleh tutor barista sebelumnya.

Menurut Richard L. Weaver II (Budyatna, 2011:110) bahwa kata-kata pada umumnya memicu salah satu sekumpulan alat indra seperti pendengaran, sedangkan komunikasi nonverbal dapat memicu sejumlah alat indra seperti penglihatan, penciuman, perasaan, untuk menyebutkan beberapa. Serupa dalam kasus penelitian yang peneliti teliti, ketika tutor mengarahkan kepada mesin kopi yang akan di pergunakan untuk melakukan praktek, tutor menggunakan sentuhan dengan dibarengi ucapan ketika akan melakukan pembuatan kopi dikelas.

Pada dasarnya dalam menerapkan strategi komunikasi yang dilakukan oleh tutor kepada para peserta didik penyandang tunanetra sudah sangat efektif, dengan menerapkan komunikasi verbal dan dibarengi komunikasi nonverbal sudah sangat membantu para peserta didik penyandang tunanetra dalam menerapkan pembelajaran menjadi barista kopi. Jika isi pesan yang disampaikan oleh tutor dengan menggunakan isi pesan yang sangat rumit terkesan panjang, maka akan menjadi permasalahan yang sangat serius. Dari penjelasan masing-masing para informan diatas maka dari itu peran tutor disini sudah sangat membantu dalam hal proses pembelajaran kepada para peserta didik penyandang tunanetra untuk menjadi seorang barista kopi profesional di BRSPDSN Wyata Guna kota Bandung.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di BRSPDSN (Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra) Wyata Guna kota Bandung. Dengan judul “Strategi Komunikasi Tutor Dengan Para Peserta Didik Penyandang Tuna Netra dalam Mengembangkan Bakat Menjadi Barista Kopi”. Maka dari itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Penerapan strategi komunikasi yang dilakukan tutor dengan para peserta didik penyandang tunanetra dalam mengembangkan bakat menjadi barista kopi dimulai dari memahami karakter dengan cara pengenalan lebih dekat kepada masing-masing para peserta didik penyandang tunanetra. Memberikan rasa nyaman dengan cara pendekatan lebih intim dan memahami kondisi para peserta didik penyandang tunanetra.
2. Isi pesan komunikasi yang dilakukan oleh tutor dengan para peserta didik penyandang tunanetra dalam mengembangkan bakat menjadi barista kopi yaitu dengan cara memberikan materi pembelajaran secara singkat dalam pembahasan dan penyampaian materi juga dilakukan dengan adanya pengulangan materi pembelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

3. Bahasa komunikasi yang dilakukan tutor kepada peserta didik penyandang tunanetra dalam mengembangkan bakat menjadi barista kopi menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Bahasa non verbal dilakukan dengan sentuhan.

5. REFERENSI

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budyatna, Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Creswell, Jhon H. 2017. *Research Design :Qualitative,Quantitative, and Mixed Methode*. United States of America: Sage Inc.
- Effendy, Uchjana Onong. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, A. A., & Suwandi, A. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta Timur : Luxima.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George, 2003, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.